

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Fraud selalu terjadi di Indonesia yang menjadi fokus semua media di dunia. Kecurangan (fraud) merupakan bentuk penipuan yang dapat menimbulkan kerugian dan memberikan keuntungan untuk pelaku kecurangan. Kecurangan umumnya terjadi karena ada tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan/peleluang yang ada. *Fraud* dapat membawa akibat kerugian *financial*, rusaknya reputasi, permasalahan hukum, hingga bangkrutnya perusahaan. *Fraud* berkaitan dengan ketidak jujurannya manusia. Kecurangan atau *fraud* menggambarkan setiap upaya penipuan yang disengaja, yang dimaksudkan untuk mengambil harta, hak orang atau pihak lain.

Kecurangan akuntansi sebagai salah satu dapat menimbulkan fraud dalam sebuah pelaporan keuangan yaitu menimbulkan transaksi negatif dan pengungkapan dalam laporan keuangan seperti penyalahgunaan atau memanipulasi dengan tujuan menipu pemakai eksternal laporan keuangan (Wilopo:2016). Dalam hal ini, penyalahgunaan asset perusahaan mengakibatkan kegagalan penyampaian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Dampak dan resiko yang ditimbulkan kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan maka perusahaan akan mengalami kerugian yang signifikan. Pada umumnya kecurangan akuntansi berkaitan dengan korupsi. Dalam korupsi tindakan

yang erring dilakukan yaitu memanipulasi data, pencatatan, penghilangan dokumen, dan mark-up yang dapat merugikan keuangan perusahaan. Kecenderungan adanya indikasi menunjukkan tindakan yang mengarah pada penipuan.

Salah satu contoh fenomena yang terjadi berkaitan dengan kecurangan yaitu terjadi di Bank BRI cabang Sampang adalah penyelewengan dana nasabah oleh SAN dari Funding Office (FO) bagian teller dan YFL. Dua pegawai BRI Cabang Sampang diduga menggelapkan uang tabungan milik 32 nasabah BRI Cabang Sampang senilai Rp 7 miliar. Selain itu, setelah diumumkan secara resmi bahwa keduanya diduga melakukan penggelapan dana nasabah sebesar Rp 7 miliar, kedua tersangka tersebut diangkut dengan mobil tahanan kejar untuk ditempatkan di Rutan Kelas II B (Rutan). Jl KH Wahid Hasyim Sampang.

Sejak 2016 hingga 2018, kedua tersangka tidak sekaligus menggelapkan dana nasabah, melainkan menggelapkan dana selama dua tahun terakhir. Banyak nasabah yang mengira bahwa tabungan mereka telah berkurang banyak, karena beberapa orang curiga bahwa mereka mengambilnya tanpa sepengetahuan nasabah. Dalam pelaksanaan operasi, kedua tersangka sengaja menyeleksi dan memilih nasabah tabungan dan nasabah deposito yang saldo tabungannya melebihi Rp 100 juta, selama ini nasabah tersebut tidak membuat kartu ATM. Langkah ini untuk mencegah nasabah agar tindak kejahatannya tidak diketahui jika uangnya akan digelapkan. Kemudian mereka berdua memberi tahu calon korban, pura-pura menjelaskan bahwa buku rekening tabungan itu penuh dan harus diganti dengan buku baru. Dengan cara ini, nasabah yang menjadi korban akan menyerahkan

rekening tabungannya kepada kedua oknum tersebut. Namun, kedua tersangka tidak hanya mengganti rekening tabungan baru, tapi juga diam-diam membuat kartu ATM atas nama pemilik nasabah yang bersangkutan. Namun, kartu ATM atas nama pemilik nasabah tidak diserahkan kepada yang bersangkutan, melainkan dipegang sendiri oleh dua oknum itu. Sedangkan buku rekening baru akan diserahkan kepada pelanggan. Menurut sumber, kedua pelaku ini telah menguras tabungan nasabah untuk transaksi valuta asing. (www.tribunews.com)

Fenomena selanjutnya yaitu pembobolan Bank BNI senilai Rp 1,7 triliun. Tertangkapnya Maria Pauline Lumowa pada tanggal 13 Januari 2021, Maria merupakan satu dari tersangka pembobolan kas Bank BNI cabang Kebayoran Baru Jakarta Selatan lewat *Letter of Credit* (L/C) fiktif. Diketahui, Maria Pauline Lumowo sendiri telah ditangkap pada 2019 lalu sebelum akhirnya diekstradisi. Bermula sejak aksi pembobolan yang dilakukan pada tahun 2002, dan terungkap pada tahun 2003 dengan ditangkapnya sejumlah pelaku.

JPU mengungkapkan, tindakan itu melanggar buku pedoman ekspor Bab III halaman 22.1 (IN/0075/INT tanggal 29 April 1998). Atas tindakannya itu, Maria diduga melanggar Pasal 2 ayat (1) jo Pasal 18 UU Nomor 31 Tahun 1999 tentang UU Tipikor sebagaimana diubah dengan UU Nomor 20 Tahun 2001 tentang pemberantasan tipikor jo Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP jo Pasal 64 ayat (1) KUHP.

Maria yang saat itu menjabat sebagai pemilik PT Gramarindo Mega Indonesia melakukan pencairan dana dari BNI lewat modus *Letter of Credit* (L/C) fiktif. L/C adalah metode pembayaran internasional berupa komitmen membayar

dari bank penerbit atas permintaan importir yang ditunjukkan kepada ekportir dengan menyatakan bank penerbit akan membayarkan uang setelah syarat-syarat L/C dipenuhi.

Bank BNI saat ini dinilai lalai memeriksa kelengkapan dari keabsahan dari L/C yang diajukan Gramerindo. Diduga, lancarnya pencairan kepada Gramerindo karena melibatkan orang dalam BNI. Saat itu, BNI tetap menyetujui jaminan L/C dari Dubai Bank Kenya Ltd. Rosbank Switzerland, Middle east bank Kenya Ltd, dan the Wall Street Banking Corp yang bukan merupakan bank korespondensi Bank BNI. (www.kompas.com)

Dari fenomena-fenomena tersebut terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan. Arens, Elder dan Beasley (2008:432) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan antara lain: pressure (tekanan), opportunity (kesempatan), dan razionalization (rasionalisasi/pembenaran) yang kemudian dikenal dengan elemen kecurangan atau fraud. Di dalam kasus Bank BRI, dan bank BNI di atas, kecurangan yang dilakukan oknum karyawan didalam perusahaan berhubungan dengan adanya faktor kesempatan dan tidak berfungsinya pengendalian internal perusahaan. Lemahnya pengendalian internal menjadi salah satu faktor yang menyebabkan munculnya tindakan kecurangan. Pernyataan ini didukung oleh beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu Wilopo (2006), Sanuari (2014), Adam & Suzan (2015) dan Setiawan (2015) yang menemukan adanya pengaruh negatif pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan yang artinya semakin baik pengendalian internal, maka tingkat kecurangan akan semakin menurun.

Santoso (2015) berpendapat bahwa pengendalian internal sangat berpengaruh terhadap pencegahan kecurangan. Serta Sanusi (2015) yang didalam hasil penelitiannya menemukan bahwa pengendalian internal dan faktor motivasi (pressure, opportunity dan razionalization) sebagai efek utama dalam menilai kemungkinan risiko kecurangan. Selain itu, terdapat sistem akuntansi yang tidak layak seperti pada kasus Bank BRI juga memberikan risiko adanya salah saji yang dilakukan secara sengaja oleh pengguna sistem tersebut untuk melakukan kecurangan.

Pengendalian internal menurut menurut COSO (2013) memiliki lima komponen yaitu lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Komponen keempat dari pengendalian internal adalah informasi dan komunikasi, informasi diperlukan oleh semua tingkatan manajemen organisasi untuk pengambilan keputusan informasi yang berkualitas merupakan bagian dari sistem pengendalian intern.

Dengan kemajuan teknologi dan perkembangan informasi modus operasi penipu menjadi semakin kompleks dan beragam. Informasi itu adalah dasar bagi para pemangku kepentingan untuk memperoleh manfaat keputusan tentang apa yang harus dilakukan atau tidak. Pelaku akan cenderung mencari kesempatan untuk melakukan penipuan dari lemahnya sistem pengendalian internal. Saat ini perusahaan atau agen sudah mulai meninggalkan sistem manual dan beralih ke sistem komputer, sistem komputer dapat membantu memberikan informasi berkualitas kepada pengguna pemakai.

Pengendalian internal merupakan bagian integral dari sistem informasi akuntansi, yang di terapkan suatu perusahaan karena sistem informasi akuntansi didalamnya mengandung unsur-unsur pengendalian. Sistem Informasi Akuntansi menurut Azhar Susanto (2017:80) Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan (integrasi) dari sub-sub sistem/ komponen baik fisik maupun nonfisik yang saling berhubungan dan dapat berkerja sama satu sama lain untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan keuangan menjadi suatu informasi keuangan. Sistem informais akuntansi dirancang sedemikian rupa oleh suatu perusahaan sehingga dapat memenuhi fungsinya yaitu untuk menghasilkan informasi yang relevan, tepat waktu dan dapat dipercaya. Dalam suatu sistem informasi akuntansi terkandung unsur pengendalian, maka baik buruknya sistem informasi akuntansi sangat mempengaruhi kualitas sistem informasi akuntansi, karena informasi yang dihasilkan dari sistem informasi akuntansi itu akan dijadikan salah satu dasar dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas perusahaan.

Untuk mendapatkan peran moderator yang baik, diperlukan kualitas sistem informasi yang baik dan tidak menyesatkan para pengambil keputusan saat mengelola organisasinya dan mampu mendeteksi kemungkinan resiko sejak dini. Dengan didukung oleh informasi yang berkualitas dan pengendalian internal yang baik maka tata kelola perusahaan akan berjalan dengan baik. Sistem informasi yang berkualitas mampu mendeteksi adanya penyimpangan kecurangan yang terjadi didalam lingkungan perusahaan sedini mungkin yang dapat dilakukan oleh para karyawan ataupun manajemen puncaknya, sehingga perusahaan atau instansi

mampu mencegah tindak kecurangan dengan lebih cepat, agar tidak lebih mudah merugikan perusahaan atau instansi secara lebih luas lagi.

Dalam upaya mencapai tujuan utama, perusahaan harus memiliki alat yang dijadikan kontrol atas kinerja dan sistem yang berjalannya. Alat tersebut adalah pengendalian internal atau *Internal Control*. Suatu proses yang dipengaruhi oleh sumber manusia dan sistem teknologi informasi, yang dirancang membantu organisasi mencapai tujuan atau objektif tertentu merupakan definisi pengendalian internal dalam teori akuntansi dan organisasi. Pengendalian internal merupakan cara yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi potensi timbulnya kecurangan yang mungkin terjadi dalam sistem yang ada di perusahaan. Pengendalian internal juga merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Pengendalian internal memainkan peran penting dalam mencegah dan mendeteksi penipuan dan melindungi sumber daya organisasi yang berwujud dan tidak berwujud. Maka seluruh komponen perusahaan harus bekerja sama agar target perusahaan dapat dicapai dengan baik, salah satunya dengan cara membenahi terlebih dahulu pengendalian internal. Jika tujuan *internal kontrol* berhasil dicapai dengan baik, maka secara otomatis target perusahaan akan tercapai dengan baik pula. Oleh karena itu, perusahaan harus meningkatkan peran moderator dan menerapkan pengawasan pengendalian internal yang baik agar penyimpangan-penyimpangan bisa diminimalisir.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Dr. Audeh Bani Ahmad (2019) mengenai “Peran Moderator Pengendalian Internal pada

Hubungan Sistem Informasi Akuntansi dan Deteksi Kecurangan”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya ialah lokasi penelitian dan variabel.

Berdasarkan fenomena dan uraian di atas pentingnya peran moderasi internal kontrol, sistem informasi akuntansi dan deteksi kecurangan dalam kegiatan perusahaan, maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Sistem Informasi Akuntansi terhadap Pencegahan Kecurangan dengan Pengendalian Internal sebagai Variabel Moderating”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.
2. Bagaimana pencegahan kecurangan yang diterapkan pada Bank JTrust Indoneisa Tbk.
3. Bagaimana pengendalian internal pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.
4. Seberapa besar pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan pada PT. Bank Jtrust Indonesia Tbk.
5. Apakah pengendalian internal dapat memoderasi pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan.

1.3. Maksud dan Tujuan Masalah

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian kesarjanaan pada Universitas Pasundan dan untuk mendapatkan keterangan atau data informasi tentang pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderating pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk. sedangkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui kualitas sistem informasi akuntansi yang diterapkan pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pencegahan kecurangan yang diterapkan pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui kondisi pengendalian internal pada PT. Bank JTrust Indonesia Tbk.
4. Untuk menganalisis dan mengetahui seberapa besar pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengendalian internal dapat memoderasi pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan.

1.4. Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menambah/diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu untuuuk menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal seebagai variabel moderating. Penelitian ini dapat juga dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih luas lagi untuk mengetahui pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderator.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan praktis mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderating, serta masalah operasional perusahaan dilapangan untuk melengkapi pengetahuan teoritis yang dapat diperkuliahan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dan pandangan mengenai pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderating. Sehingga dapat

dijadikan pertimbangan untuk menentukan suatu kebijakan dalam menjalankan atau melaksanakan kepemimpinan selanjutnya.

3. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber informasi untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh kualitas sistem informasi akuntansi terhadap pencegahan kecurangan dengan pengendalian internal sebagai variabel moderating sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian yang sejenis.

1.5. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi yang digunakan untuk menggunakan penelitian bertempat di PT. Bank JTrust Indonesia Tbk Jl. Ir. H. Juanda No.36, Citarum, Kec. Bandung, Jawa Barat 40116. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang akan diteliti, maka peneliti melaksanakan penelitian pada Bulan Januari-Mei 2021.